

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyakit menular menjadi salah satu penyebab kematian di dunia. Penyakit menular yang sering ditemui di Indonesia antara lain flu burung, malaria, demam berdarah dan HIV/AIDS. Penyakit HIV adalah penyakit yang besar risikonya dibandingkan dengan banyaknya jenis penyakit menular di Indonesia. Menurut Dr. Ira Dewi Jani, Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung, dalam kegiatan promotif menegaskan jika seseorang yang sudah terinfeksi penyakit HIV tidak dapat disembuhkan atau tidak akan pernah sembuh walaupun bisa terobati.

HIV/AIDS merupakan penyakit yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Namun kasus baru penderita HIV/AIDS terus bertambah bahkan bisa dibilang kasusnya cenderung meningkat naik. Kasus HIV di Indonesia yang terus bertambah membuat Indonesia sebagai negara dengan penduduk pengidap HIV tertinggi di Asia Tenggara. Jumlah infeksi HIV baru di Indonesia menurun 3,6% pada tahun 2021, tetapi Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan jumlah infeksi HIV baru tertinggi di kawasan Asia dan Pasifik (UNAIDS, 2022). Menurut Kemenkes 2022, total masyarakat yang mengidap penyakit HIV tersebar diseluruh provinsi tercatat di bulan juni mencapai 519.158 orang. Provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi yang menempati urutan teratas dengan kasus HIV ialah DKI Jakarta dengan 90.958 kasus, Jawa Timur 78.238 kasus, Jawa Barat 57.426 kasus, Jawa Tengah 47.417 kasus, Papua 45.638 kasus.

HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, adalah sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. AIDS akan muncul setelah virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh penderita selama 5 - 10 tahun atau lebih. Di kondisi ini, pada tubuh penderita akan timbul satu atau lebih penyakit yang diakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Sehingga beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya (Murni, Suzanna dkk).

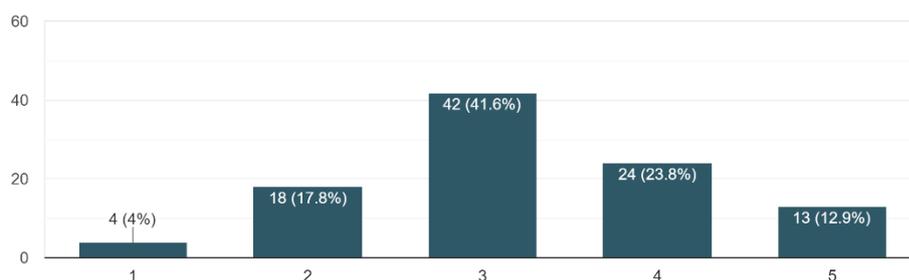
Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat menyerang segala kalangan usia, tidak terkecuali bayi dan anak-anak, yang kemungkinan tertular dari ibunya sejak dalam kandungan. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyampaikan laporan bahwa sebanyak 1.188 anak Indonesia positif HIV di 2022 (Data Juni 2022). IDAI melaporkan kelompok usia 15-19 tahun yang dikategorikan sebagai remaja menjadi kelompok paling banyak terinfeksi

HIV. Sebanyak 741 remaja atau 3,3 persen dari seluruh kelompok usia yang terinfeksi HIV. Lalu, bayi berusia di bawah 4 tahun sebanyak 274 kasus HIV dan kelompok usia 5-14 tahun sebanyak 173 kasus HIV. Endah Citraresmi selaku Ketua Satgas HIV Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengungkapkan penularan HIV pada remaja menjadi perhatian khusus. Mayoritas penularan HIV pada remaja disebabkan oleh penggunaan narkoba suntik dan seks bebas, terutama dengan sesama jenis.

Masa sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, sudah ditemukan obat yang mampu mencegah terjadinya penularan virus HIV dan obat ini diberi nama PrEP. Obat PrEP (*pre-exposure prophylaxis*) adalah obat pencegah penularan infeksi bagi orang-orang yang berisiko tinggi tertular HIV. Obat pencegah HIV ini hanya ditujukan bagi orang yang tidak mengidap HIV, tetapi memiliki risiko tinggi tertular. Anjuran minum obat ini satu kali sehari guna mencegah penularan infeksi HIV dari pasangan yang positif HIV (DinKes Kota Kediri, 2022). PrEP sendiri juga merupakan usaha pemerintah untuk menekan supaya kasus HIV baru tidak semakin bertambah. Namun program ini masih awam di masyarakat, sehingga diperlukan media yang dapat membantu penyebarluasan informasi PrEP supaya program pemerintah ini bisa dijangkau oleh masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Untuk mengetahui pemahaman remaja mengenai HIV dan AIDS, pada bulan November 2022, penulis menyebarkan kuesioner pada remaja berusia 15-19 tahun. Berdasarkan hasil perolehan data kuesioner menyatakan, 62 dari 101 remaja memiliki pemahaman HIV dan AIDS pada kelompok tidak paham, kurang paham dan cukup paham.

Seberapa paham kamu tentang HIV & AIDS 1. Tidak Paham 2. Kurang Paham 3. Cukup Paham 4. Paham 5. Sangat Paham  
101 responses



**Gambar 1.1** Diagram hasil kuesioner mengenai tingkat pemahaman HIV/AIDS

(Sumber : dokumen pribadi)

Pemahaman yang tidak menyeluruh biasanya dapat menyebabkan beberapa kesalahpahaman karena pengetahuan bisa menjadi penentu orang dalam bersikap. Misalnya

seperti ini, remaja yang paham betul informasi mengenai HIV/AIDS biasanya akan lebih peduli dengan ODHA (Orang dengan HIV AIDS). Berkebalikan dengan yang kurang paham dengan HIV/AIDS, biasanya mereka akan bersikap menghindari dan menganggap bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menakutkan dan mematikan serta dapat menular, sehingga akan berusaha tidak mau berteman dan bergaul dengan ODHA (Nunung dan Binahayati, 2017:290).

Stigma negatif terhadap ODHA muncul karena disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV dan AIDS. Berdasarkan dari artikel detikBali, stigma terhadap ODHA diantaranya menganggap HIV/AIDS adalah penyakit karena pergaulan bebas; penyakit HIV/AIDS adalah kutukan; kena HIV karena nakal, bebas, tidak beradab, dan lainnya. Tidak jarang, seseorang yang baru didiagnosa HIV akan mendapatkan perlakuan diskriminatif seperti perubahan sikap dari orang terdekatnya. ODHA cenderung diperlakukan berbeda atau khusus seperti memberikan tempat makan khusus, tempat tidur khusus dan jaga jarak. Akibat stigma dan diskriminasi yang masih tinggi, ODHA cenderung lebih memilih untuk menyembunyikan status HIVnya dari keluarga dan orang terdekat, karena tidak ingin mempermalukan mereka (Rini, 2022). Hal ini semakin menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman informasi yang benar mengenai HIV/AIDS.

Di zaman digital sekarang ini keberadaan buku sudah mulai tergeser oleh media-media lain yang lebih menarik. Meski begitu para kalangan remaja sebenarnya masih memiliki ketertarikan untuk membaca buku, khususnya adalah buku komik. Pada tahun 2013 acara NTV Sekai Banzuke mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pembaca manga terbanyak kedua di dunia setelah Finlandia. Tahun 2016, Indonesia menjadi pembaca komik digital LINE Webtoon dengan 6 juta pengguna aktif dari 35 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Agnes, 2016). Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalangan remaja masih relevan dengan aktivitas membaca. Meskipun masih diperlukan sebuah daya tarik sendiri agar kaum muda ini tertarik untuk membaca informasi yang diberikan. Dalam hal ini, desain ilustrasi dan artistik dari buku yang dibaca harus bisa mengakomodasi keinginan para pembaca dan menarik perhatian mereka.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada beberapa pameran buku, perpustakaan, toko buku dan website komik digital, buku dan komik yang mengangkat topik HIV/AIDS belum terlalu banyak beredar. Dari setiap lokasi observasi, penulis hanya menemukan satu atau tidak sama sekali buku yang mengangkat topik HIV/AIDS. Buku-buku tersebut juga mayoritas didominasi dengan teks dan sedikit foto. Sedangkan untuk komik, penulis hanya menemukan komik-komik singkat yang hanya memiliki satu episode saja. Kondisi yang demikian ini tentu

sangat memberatkan khususnya para remaja untuk tertarik membaca informasi pada buku. Oleh karena itu berdasarkan data-data diatas media edukasi dalam bentuk komik digital diharapkan mampu memudahkan pemahaman serta meningkatkan minat baca remaja untuk memahami informasi mengenai HIV/AIDS.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam perancangan ini, seperti:

1. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis pada tanggal 22 Maret 2023 dengan 101 responden remaja berusia 15-19 tahun diperoleh kesimpulan bahwa 63,4% dari jumlah responden menyatakan tidak paham, kurang paham dan cukup paham tentang HIV/AIDS.
2. Meningkatnya kasus HIV yang mulai didominasi usia muda. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa sekitar 51% kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja dan berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 estimasi kasus baru yaitu sebanyak 27 ribu kasus. Kasus HIV yang anak muda dahulu disebabkan kecenderungan karena jarum suntik, tetapi sekarang lebih dikarenakan hubungan seksual (Rondonuwu, Maxi Rein, 2022).
3. Stigma negatif masyarakat terhadap ODHA yang membuat mereka takut untuk menceritakan penyakitnya ke orang lain. Sampai saat ini banyak ODHA yang lebih memilih menyembunyikan statusnya karena takut akan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat (Nursalam, 2022). Menurut Dek No pada wawancaranya dengan detikBali, persoalan diskriminasi terhadap ODHA merupakan hal yang wajar karena pelaku diskriminasi tidak mendapat informasi yang benar dan menyeluruh mengenai penularan HIV.
4. Sedikitnya media yang menjelaskan tentang HIV/AIDS khususnya yang menargetkan remaja sebagai penerima informasinya. Buku-buku yang ditemukan penulis masih didominasi teks dengan sedikit foto/gambar. Pada kenyataanya remaja sekarang lebih tertarik dengan buku atau media yang memiliki banyak foto/ilustrasi di dalamnya. Penulis juga melakukan pencarian media informasi HIV/AIDS dalam bentuk komik digital dan menemukan satu komik digital dengan judul Jangan Kucilkan Mereka yang dapat diakses pada website [komik.pendidikan.id](http://komik.pendidikan.id). Sedangkan komik digital pada platform webtoon, penulis hanya menemukan sedikit komik berbahasa Indonesia, salah satunya komik berjudul “Aku (Remaja) Tahu dan Peduli HIV” yang hanya terdiri dari

satu episode saja. Pada sosial media tiktok, penulis menemukan sebuah akun dengan username @tanyamarlo yang berisi konten-konten seputar HIV dan kesehatan mental.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana membuat webtoon sebagai media edukasi HIV/AIDS yang menarik, dan informatif untuk remaja usia 15-19 tahun demi mencegah terjadinya peningkatan kasus baru HIV pada remaja?

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut, maka diperlukan batasan masalah dengan tujuan supaya perancangan lebih terfokus pada masalah dan dapat dipahami dengan maksimal. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan webtoon sebagai media edukasi pencegahan HIV/AIDS bagi remaja usia 15-19 tahun berfokus kepada audiens dengan rentang usia 15-19 tahun terutama pada target audiens remaja.
2. Webtoon yang akan dipublikasikan terdiri dari tujuh episode dengan berfokus menjelaskan informasi mengenai pengertian HIV/AIDS, gejala dan ciri-ciri orang yang terkena HIV/AIDS, cara mengetahui VCT, cara mengurangi potensi tertularnya penyakit HIV/AIDS, dan yang paling penting adalah penjelasan mengenai informasi palsu atau hoaks terhadap pasien atau penyakit HIV/AIDS.
3. Output dalam perancangan ini bertujuan untuk mengurangi penyebaran informasi tidak benar tentang HIV/AIDS yang menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat terutama pada usia remaja, serta memberikan informasi mengenai penggunaan PrEP.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Menambah media informasi mengenai penjelasan penyakit HIV/AIDS. Meningkatkan rasa ingin tahu remaja terhadap informasi HIV/AIDS.
2. Mencegah terjadinya penyebaran informasi yang salah mengenai HIV/AIDS di masyarakat.
3. Mengurangi angka kenaikan kasus HIV yang ada di masyarakat terutama pada usia remaja.
4. Meningkatkan rasa peduli remaja terhadap kesehatan diri yang diakibatkan pergaulan jaman sekarang.

### **1.6 Manfaat Perancangan**

1. Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang desain komunikasi visual pada khususnya.
2. Untuk menambah pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS.
3. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu remaja informasi mengenai HIV/AIDS.